



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 8, No. 1, Februari 2023, Hal: 217-225, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>
Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

ANALISIS SISTEM PENGELOLAAN USAHA RUMPUT LAUT TERHADAP JUMLAH PRODUKSI DAN TINGKAT PENDAPATAN DESA TOROKEKU

Sitti Salfina^{1)*}, Abdullah Igo²⁾, Muh. Ilham³⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui sistem pengelolaan perorangan dan sistem bagi hasil pada usaha rumput laut, Untuk mengetahui besarnya jumlah produksi yang dihasilkan, Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dengan sistem perorangan dan sistem bagi hasil di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen instrumen formal, standar dan bersifat mengukur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022 bertempat di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Sumber Data Data primer, Data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut yang berjumlah 20 orang di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Metode Pengumpulan Data Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa: Observasi, Questioner, dan Dokumentasi. penerapan sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Torokeku dapat meningkatkan pendapatan petani rumput laut di desa Torokeku, dimana kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan disini, dan begitu juga dengan sistem parorangan yang dilaksanakan di desa ini dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat Desa Torokeku

Kata kunci: Rumput Laut, Jumlah Produksi dan Tingkat Pendapatan

Abstract

The purpose of this study was to determine the individual management system and the profit sharing system in the seaweed business, to determine the amount of production produced, to determine the level of income of farmers with individual systems and profit sharing systems in Torokeku Village, Tinanggea District, South Konawe Regency. This type of research is descriptive quantitative. Quantitative research uses formal, standardized and measuring instruments. This research will be conducted in August 2022 located in Torokeku Village, Tinanggea Subdistrict, South Konawe Regency. Data Source Primary data, Secondary data. The population in this study were all seaweed farmers in Torokeku Village, Tinanggea District, South Konawe Regency. The sample taken in this study were all seaweed farmers totaling 20 people in Torokeku Village, Tinanggea District, South Konawe Regency. Data Collection Methods In this study researchers used data collection techniques in the form of: The application of the profit sharing system carried out in Torokeku Village can increase the income of seaweed farmers in Torokeku village, where both parties do not feel disadvantaged here, and likewise with the individual system implemented in this village can increase income to meet the household needs of the Torokeku Village community.

Keywords: Seaweed, Total Production and Income Levels

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki dua pertiga wilayah terdiri dari laut, pantai yang kaya akan berbagai macam hayati yang merupakan salah satu potensi yang dapat menunjang keberhasilan masyarakat. Sektor perikanan dan kelautan adalah salah satu sektor andalan yang dijadikan pemerintah dalam potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik dalam skala lokal, regional maupun negara. Sektor ini merupakan sektor yang selama ini belum dieksplotasi secara maksimal dan sering kali dianggap bagian sektor pertanian, padahal

* Korespondensi Penulis. E-mail: fkipprika@gmail.com

sebagian negara maritim, Indonesia memiliki gugusan ribuan pulau yang lebih dari 70% wilayah terdiri dari lautan, belum lagi potensi akan perairan tawar (sungai) yang sangat banyak khususnya di beberapa pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi (Ir H Ambo Tuwo, 2022)

Perairan Indonesia yang luasnya sekitar 70% di wilayah nusantara memiliki potensi untuk usaha rumput laut. Rumput laut yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah *Eucheuma* sp dan *Glacilaria* sp. Upaya mengembangkan rumput laut jenis ini di perlukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitasnya, khususnya dalam rangka memenuhi permintaan industri. Produksi rumput laut di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kenaikan yang cukup menggembirakan. Produksi tersebut berasal dari dua sumber usaha yaitu pengambilan dari alam dan hasil budaya. Perkembangan tren beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa adanya pergeseran sumber produksi rumput laut yang tadinya didominasi oleh produk dari alam sekarang mulai mengarah ke budidaya, rumput laut dimasa yang akan datang cukup baik dan masih memberikan harapan cukup besar. Indonesia menjadi salah satu penghasil utama rumput laut dan mampu memenuhi kebutuhan besar di dunia.

Rumput laut merupakan salah satu komoditi ekspor yang potensial untuk dikembangkan. Saat Indonesia masih merupakan salah satu negara eksportir penting di ASIA karena rumput laut tumbuh dan tersebar hampir diseleuruh perairan Indonesia. Rumput laut masih banyak diekspor dalam bentuk bahan mentah yaitu rumput laut kering. Menurut Departemen Kelautan Dan Perikanan sebanyak 70% produksi bahan mentah rumput laut kering diekspor ke Cina, Uni Eropa, dan Filipina. Pasar dalam negeri masih menyerap 3% dari bahan mentah rumput laut kering.

Rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir. Selain dapat digunakan sebagai bahan makanan, minuman dan obat-obatan beberapa hasil produk olahan rumput laut seperti agar-agar, dodol dan kerupuk rumput laut, alginan dan keraginan merupakan senyawa yang cukup penting dalam industri. Budidaya rumput laut khususnya *Eucheuma cottoni* telah dikelola dan dikembangkan oleh petani rumput laut di Sulawesi Tenggara termasuk Desa Torokeku kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan, tetapi pengembangannya mulai pesat 12 tahun yang lalu. Pada mulanya para petani rumput laut melakukan usaha rumput laut secara perorangan, namun dengan melihat keberhasilan petani yang satu kemudian diikuti oleh petani yang lain, demikian seterusnya sampai usaha rumput laut semakin banyak diusahakan oleh petani rumput laut atau nelayan yang bermukim disekitar pesisir pantai sampai ke pulau-pulau. Namun demikian tidak sedikit petani yang gagal atau tidak mampu bertahan dengan berbagai masalah yang timbul seperti kurangnya modal dan lain sebagainya.

Upaya meningkatkan produksi perikanan dapat ditempuh melalui usaha budidaya rumput laut baik didarat maupun dilaut. Budidaya rumput laut merupakan salah satu jenis budidaya yang mempunyai peluang untuk dikembangkan, usaha rumput laut ini merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk dikembangkan di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan memiliki laut yang cukup luas dengan curah hujan yang rendah, oleh karena itu dilakukan suatu terobosan baru dengan memanfaatkan wilayah pesisir untuk mengembangkan usaha rumput laut.

Rumput laut merupakan salah satu komoditi yang potensial dan dapat menjadi andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut sebagai UKM. Ini terjadi karena rumput laut sangat banyak digunakan oleh manusia, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih

kompleks untuk dijadikan barang lebih kompleks atau barang setengah jadi dan diolah lebih lanjut oleh industri hilir menjadi barang jadi yang dapat dikonsumsi langsung. Sistem pengelolaan usaha rumput laut yang menjadi bahan baku yang telah banyak dilakukan para petani rumput laut sehingga hasil yang diperoleh sesuai standar perdagangan yang akan lebih baik bila penanganan dilakukan secara hati-hati dan diawasi oleh suatu pengumpulan rumput laut.

Sistem pengelolaan rumput laut di Kabupaten Konawe selatan khusus pada petani rumput laut di Desa Torokeku, cukup menjanjikan. Jika hasil budidaya rumput laut dikelola dengan baik, dan berpengaruh pada pendapatan petani rumput laut terstruktur, dan tentunya pihak pemerintah ikut campur tangan membantu sebagai fasilitator maupun penggerak petani dalam budidaya Pengelolaan rumput laut. Untuk menjamin keberhasilan usaha budidaya rumput laut maka harus dilakukan usaha perawatan selama masa pertumbuhan, bukan hanya terhadap tanaman itu sendiri tapi juga fasilitas budidaya yang digunakan. Oleh karena itu peranan pengelola (pembudidaya) rumput laut sangat diperlukan untuk memperkecil kemungkinan adanya kerusakan khususnya kekuatan alam yang tak terduga.

Dalam tatanan pertanian pedesaan, secara garis besar sistem penguasaan lahan dapat diklasifikasikan statusnya menjadi hak milik, sewa, sakin (bagi hasil), dan gadai. Status hak milik adalah lahan yang dikuasai dan dimiliki oleh perorangan atau kelompok atau lembaga/organisasi. Dalam Penelitian Marnitai (2020) status sewa, sakin (bagi hasil), dan gadai adalah bentuk-bentuk penguasaan lahan dimana terjadi pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain. Bentuk kelembagaan ini sudah menjadi bagian dari tatanan masyarakat pedesaan dimana keberadaannya bersifat dinamis antar ruang dan waktu. Jadi terlihat bahwa lahan merupakan faktor produksi utama dalam usaha pertanian. Dengan kata lain, eksistensi lahan dapat digarap sebagai tumpuan dalam produksi usahatani yang dapat mendatangkan kesempatan kerja dan perolehan imbalan (pendapatan).

Sistem perorangan adalah salah satu sistem yang digunakan oleh masyarakat/petani rumput laut dimana mereka memanfaatkan lahan dan bibit yang mereka miliki untuk diolah sendiri dan hasilnya pun untuk para petani usaha rumput laut itu sendiri. Bedanya sistem bagi hasil dimana dalam sistem ini memiliki akad perjanjian atau ikatan bersama dalam melakukan kegiatan usaha antara sang pemilik dan orang yang akan mengolah lahan usaha, didalam usaha tersebut perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat oleh kedua belah pihak. Pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad), besarnya penentuan porsi bagi kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa ada unsur paksaan.

Hubungan antara bagi hasil dan sistem usaha rumput laut ini merupakan bentuk kerja sama yang sangat baik dimana saling menguntungkan satu sama lain, jika didalamnya berpatokan pada sistem kejujuran usaha rumput laut ini juga memberikan banyak lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang dulunya tidak memiliki pekerjaan hingga mencapai tujuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Disini dapat kita lihat bahwa perjanjian akad muzara'ah pada usaha rumput laut sudah berjalan dengan prinsip ekonomi islam yaitu sama-sama rida dan saling tolong menolong (Nuraini, 2017). Status pengelolaan secara perorangan dan bagi hasil secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula. Tingkat keragaman usahatani yang dimaksudkan disini meliputi perbedaan tingkat produktivitas lahan dan distribusi pendapatan yang akhirnya dapat dilihat bagaimana pengaruhnya pada tingkat pendapatan.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Sistem Pengelolaan Usaha Rumput Terhadap Jumlah Produksi dan Tingkat Pendapatan Ekonomi Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kecamatan Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan melihat seberapa besar pengaruh sistem pengelolaan usaha rumput laut terhadap jumlah produksi dan pendapatan ekonomi. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen formal, standar dan bersifat mengukur. Waktu dan Tempat Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022 bertempat di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai Data primer dan Data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Sedangkan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan sampel jenuh karena jumlah populasinya relatif kecil. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut yang berjumlah 20 orang di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Metode Pengumpulan Data Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung dilapangan. Questioner, yaitu suatu teknik atau alat pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan mengenai masalah yang hendak diteliti kepada Responden untuk dijawab. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Model analisa data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Analisis biaya adalah semua pengeluaran dalam bentuk dana untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan. Untuk menghitung total biaya produksi dapat digunakan rumus:

$$TC = TVC + TFC \dots \dots \dots (\text{Noor}, 2007)$$

Dimana:

TC = total biaya (Rp)

TVC = total biaya variable (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

2. Pendapatan Kotor

Pendapatan adalah penerimaan kotor (gros) yang diterima oleh pemilik modal, yang hasilnya dari penjualan barang dagangan. Dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q \dots \dots \dots (\text{Noor}, 2007)$$

Dimana:

TR = penerimaan total (Rp)

P = harga jual produksi (Rp)

Q = jumlah produksi (unit)

3. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara harga jual dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (\text{Noor}, 2007)$$

Dimana:

π = keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Formulasi keuntungan petani Rumput Laut yang dihitung dalam penelitian adalah selisih antara total nilai petani dengan total biaya yang dikeluarkan secara tunai maupun tidak tunai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya atau modal baik yang dibayar tunai maupun yang tidak dibayar tunai selama proses produksi berlangsung. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam memproduksi rumput laut, seperti membeli sarana produksi (bibit dan pupuk), penyusutan alat-alat pertanian dan upah tenaga kerja. Biaya tidak tunai yaitu biaya tidak dikeluarkan secara langsung tetapi diperhitungkan, biaya tidak tunai dalam penelitian ini adalah biaya kebutuhan keluarga.

Terkait dengan sarana produksi, Aswita (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul: “Analisis Usaha tani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan petani Wortel di Desa Gajah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo”, menyatakan bahwa: luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pendidikan dan pengalaman bertani secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani Wortel, sedangkan secara parsial yang berpengaruh nyata adalah produksi, luas lahan, pupuk, tenaga kerja dan pengalaman bertani di daerah penelitian.

Adapun biaya produksi petani rumput laut yang dikeluarkan baik dengan menggunakan sisteem pengelolaan bagi hasil dan sistem pengelolaan perorangan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya Produksi Sistem Bagi Hasil

No Responden	Luas Lahan (ha)	FC (Fixed Cost)	VC (Variabel Cost)	TC (Total Cost)
1	3,75	11.949.702,38	15.810.000,00	27.759.702,38
2	3	11.913.869,05	17.040.000,00	28.953.869,05
3	2,97	9.504.761,90	19.710.000,00	29.214.761,90
4	3	9.468.928,57	20.885.000,00	30.353.928,57
5	5	7.059.821,43	18.885.000,00	25.944.821,43
6	4	7.012.738,10	19.255.000,00	26.267.738,10
7	3,9	4.781.547,62	16.745.000,00	21.526.547,62
8	2,25	4.534.047,62	16.740.000,00	21.274.047,62
9	3,5	2.447.023,81	17.980.000,00	20.427.023,81
10	5	2.244.523,81	13.755.000,00	15.999.523,81
Total	34,12	70.916.964,29	176.805.000,00	247.721.964,29
Rata-Rata	3,79	7.091.696,43	17.680.500,00	24.772.196,43

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 2. Biaya Produksi Sistem Perorangan

No Responden	Luas Lahan (ha)	FC (Ficed Cost)	VC (Variabel Cost)	TC (Total Cost)
1	0,78	4.841.357,14	8.630.000,00	13.471.357,14
2	0,50	3.868.190,48	7.480.000,00	11.348.190,48
3	0,75	4.783.023,81	7.910.000,00	12.693.023,81
4	1,2	6.297.023,81	7.425.000,00	13.722.023,81
5	0,72	4.682.773,81	8.845.000,00	13.527.773,81
6	2	8.994.523,81	7.230.000,00	16.224.523,81
7	1.125	6.008.190,48	7.615.000,00	13.623.190,48
8	0,50	3.962.773,81	16.520.000,00	20.482.773,81
9	0,78	4.968.690,48	20.670.000,00	25.638.690,48
10	0,50	3.917.773,81	6.751.000,00	10.668.773,81
Total	7,85	52.324.321,44	99.076.000,00	151.400.321,44
Rata-Rata	0,72	5.232.432,14	9.907.600,00	15.140.032,14

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap (FC) dengan system pengelolaan bagi hasil rata-rata mencapai Rp.7,091,696,43 dengan jumlah biaya Variabel (VC) rata-rata Rp.17.680.500,00. jadi total keseluruhan biaya produksi system pengelolaan bagi hasil rata-rata mencapai Rp. 24.772.196,43

Sedangkan dari tabel 2 di atas menunjukkan jumlah biaya tetap (FC) dengan system pengelolaan perorangan hanya berkisar Rp.5,232,432.14, dan jumlah biaya Variabel (VC) rata-rata Rp. 9.907.600,00. Total biaya produksi petani rumput laut rata-rata Rp. 15.140.032,14.

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwasanya system pengelolaan bagi hasil lebih besar biaya produksinya di bandingkan dengan system pengeelolan perorangan. Hal ini di sebabkan karena luas lahan yang digarap para petani dengan system pengelolaan baagi hasil lebih luas di bandingkan dengan petani dengan system pengelolaan perorangan. Lebih luas lahan gaarapan maka akan lebih banyak factor produksi yang di butuhkan.

2. Jumlah Produksi Dan Penerimaan Petani Rumput Laut

Produksi yang dimaksud dalam penelitian adalah jumlah fisik yang dihasilkan dari paraa petani rumput laut. (Hernanto, 1996:170) menyebutkan konsep dasar dalam kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah fungsi produksi. Petani indonesia tidak mengerti tentang fungsi produksi. Dalam kesehariannya mereka bergelut dalam produksi dan pengolahan faktor-faktor produksi dalam jumlah fisik, misalnya luas lahan dalam hektar, kilogram pupuk, jumlah bibit, dan obat-obatan, mereka bergelut dengan fungsi pertanian yaitu produksi.

Melalui fungsi produksi dapat di lihat secara nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari faktor produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktifitas dari hasil itu sendiri. Tinggi rendahnya hasil produksi dalam suatu usaha tani sangat tergantung pada sistem pengolahan usaha tani dan pemakaian sarana produksi. Tujuan peningkatan produksi dan produktifitas yang dihasilkan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan penggunaan paket teknologi yang disarankan, diharapkan tujuan akan tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang di hasilkan dari petani rumput laut dengan system pengelolaan bagi hasil 3,5 Ton dan rata-rata produksi yang di hasilkan petani rumput laut dengan system perorangan yaitu 0,72 Ton. Nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil kali total produksi dengan harga jual yang berlaku. Rata-rata harga Rumput Laut di daerah penelitian adalah Rp.40,000,00. tabel berikut memperlihatkan rata-rata nilai produksi dan peenerimaan yang dihasilkan oleh petani rumput laut.

Tabel 3 Jumlah Produksi Dan Penerimaan Sistem Bagi Hasil Petani Rumput Laut

No Responden	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Harga Jual/Kg (Rp)	Penerimaan
1	3,75	7,5	40.000,00	300.000.000,00
2	3	6	40.000,00	240.000.000,00
3	2,97	5,9	40.000,00	237.600.000,00
4	3	6Z	40.000,00	240.000.000,00
5	5	10	40.000,00	400.000.000,00
6	4	8	40.000,00	320.000.000,00
7	3,9	7,8	40.000,00	312.000.000,00
8	2,25	4,5	40.000,00	180.000.000,00
9	3,5	7	40.000,00	280.000.000,00
10	5	10	40.000,00	400.000.000,00
Total	34,12	35,01	400.000,000	2.909.600.000,00
Rata-Rata	3,79	7,27	40.000,000	290.960.000,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 4 Jumlah Produksi Dan Penerimaan Sistem Perorangan Petani Rumput Laut

No Responden	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Harga Jual/Kg (Rp)	Penerimaan
1	0,78	1,56	40,000.00	62,400,000.00
2	0,50	1,02	40,000.00	40,080,000.00
3	0,75	1,50	40,000.00	60,000,000.00
4	1,2	2,40	40,000.00	96,000,000.00
5	0,72	1,44	40,000.00	57,600,000.00
6	2	4,02	40,000.00	160,080,000.00
7	1,12	2,25	40,000.00	90,000,000.00
8	0,50	1,02	40,000.00	40,080,000.00
9	0,78	1,56	40,000.00	62,400,000.00
10	0,50	1,02	40,000.00	40,080,000.00
Total	7,85	17,76	400,000.00	708,720,000.00
Rata-Rata	0,72	1,45	40,000.00	70,872,000.00

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 3, di atas bahwa dengan luas lahan rata-rata 3,79 (ha) dapat menghasilkan jumlah produksi sebesar 7,27 Ton persatu kali panen rumput laut. Dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.290.960.000,00 dengan harga jual Rp.40,000.00/Kg.

Sedangkan pada tabel 4 dengan luas lahan rata-rata 0,72 (ha) dapat menghasilkan produksi 1,45 Ton dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.70,872,000.00 dengan harga jual Rp.40,000.00/Kg.

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa luas lahan yang di garap petani sangat mempengaruhi jumlah produksi dan penerimaan petani. Hal ini di karenakan semakin banyak rumput laut yang di budidayakan maka akan semakin banyak hasil produksi yang di peroleh. Sehingga petani di sarankan untuk menambah luas lahan bertaniyaa.

3. Pendapatan petani rumput laut

Petani rumput laut di daerah penelitian di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan memiliki keuntungan yang berbeda-beda anatara system pengelolaan bagi hasil dan system pengelolaan perorangan setelah dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani rumput laut, pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran. Untuk lebih jelasnya tentang rata-rata penerimaan, biaya tetap dan biaya variabel dan keuntungan bersih yang diperoleh para petani rumput laut permusim tanam pada tiap petani dengan system pengelolaan bagi hasil dan system pengelolaan perorangan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Pendapatan Petani Rumput Laut Dengan Sistem Bagi Hasil

No Responden	Luas Lahan (ha)	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan
1	3,75	300.000.000,00	27.759.702,38	272.240.297,62
2	3	240.000.000,00	28.953.869,05	211.046.130,95
3	2,97	237.600.000,00	29.214.761,90	208.385.238,10
4	3	240.000.000,00	30.353.928,57	209.646.071,43
5	5	400.000.000,00	25.944.821,43	374.055.178,57
6	4	320.000.000,00	26.267.738,10	293.732.261,90
7	3,9	312.000.000,00	21.526.547,62	290.473.452,38
8	2,25	180.000.000,00	21.274.047,62	158.725.952,38
9	3,5	280.000.000,00	20.427.023,81	259.572.976,19
10	5	400.000.000,00	15.999.523,81	384.000.476,19
Total	34,12	2.909.600.000,00	247.721.964,29	2.661.878.035,71
Rata-Rata	3,79	290.960.000,00	24.772.196,43	266.187.803,57

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 6 Pendapatan Petani Rumput Laut Dengan Sistem Perorangan

No Responden	Luas Lahan (ha)	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan
1	0,78	62.400.000,00	13.471.357,14	48.928.642,86
2	0,50	40.080.000,00	11.348.190,48	28.731.809,52
3	0,75	60.000.000,00	12.693.023,81	47.306.976,19
4	1,2	96.000.000,00	13.722.023,81	82.277.976,19
5	0,72	57.600.000,00	13.527.773,81	44.072.226,19
6	2	160.080.000,00	16.224.523,81	143.855.476,19
7	1.125	90.000.000,00	13.623.190,48	76.376.809,52
8	0,50	40.080.000,00	20.482.773,81	19.597.226,19
9	0,78	62.400.000,00	25.638.690,48	36.761.309,52
10	0,50	40.080.000,00	10.668.773,81	29.411.226,19
Total	7,85	708.720.000,00	151.400.321,44	557.319.678,56
Rata-Rata	0,72	70.872.000,00	15.140.032,14	55.731.967,86

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa, pengelolaan rumput laut dengan system bagi hasil dengan rata-rata penerimaan Rp.290.960.000,00 dan biaya produksi rata-rata Rp.24.772.196,43 menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp.266.187.803,57.

Tabel 6 diatas menunjukkan pengelolaan rumput laut dengan system perorangan dengan penerimaan rata-rata Rp.70,972,000.00 dan biaya produksi rata-rata Rp.15.140.032,14 menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp.55.731.967,86.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwasanya pengelolaan rumput laut dengan system bagi hasil lebih besar dibandingkan dengan pengelolaan rumput laut dengan system perorangan. Hal ini di karenakan dalam system pengelolaan bagi hasil luas lahan yang diusahakan lebih luas dibandingkan dengan system pengelolaan perorangan. Sehingga hasil produksi yang diperoleh lebih banyak dan jumlah pendapatannya juga lebih besar. Jadi pengelolaan rumput laut dengan system bagi hasil dan system perorangan berpengaruh terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan dimana semakin baik system pengelolaan maka akan meningkatkan jumlah produktifitas dan tingkat pendapatan.

4. Pendapatan Bersih Petani Penggarap Dengan Sistem Bagi Hasil

Tabel 7 Pendapatan Bersih Petani Penggarap Setelah Di Bagi Dengan Pemilik Modal

No Responden	Luas Lahan (ha)	Pendapatan	Pendapatan Yang Telah di Bagi
1	3,75	272.240.297,62	136.120.148,81
2	3	211.046.130,95	105.523.065,48
3	2,97	208.385.238,10	104.192.619,05
4	3	209.646.071,43	104.823.035,72
5	5	374.055.178,57	187.027.589,29
6	4	293.732.261,90	146.866.130,95
7	3,9	290.473.452,38	145.236.726,19
8	2,25	158.725.952,38	79.362.976,19
9	3,5	259.572.976,19	129.786.488,10
10	5	384.000.476,19	192.000.238,10
Total	34,12	2.661.878.035,71	1.330.939.017,86
Rata-Rata	3,41	266.187.803,57	133.093.901,79

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel 7 di atas, dapat di lihat bahwa dari hasil pendapatan yang di peroleh yaitu rata-rata Rp.266.187.803,57 setelah di bagi dengan pemilik modal rata-rata pendapatan petani penggarap sebesar Rp.133.093.901,79.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis yang telah dilakukan adalah penerapan sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Torokeku dapat meningkatkan pendapatan petani rumput laut di desa Torokeku, dimana kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan disini, dan begitu juga dengan sistem parorangan yang dilaksanakan di desa ini dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat Desa Torokeku.

Adapun Saran Pada penelitian ini untuk pemilik lahan hendaknya ikut serta menyaksikan kegiatan transaksi penjualan hasil panen yang dilakukan oleh petani penggarap, untuk menghindari terjadinya ketidak jujuran dari pihak penggarap guna terciptanya keadilan diantara kedua belah pihak. Sedangkan Untuk petani dengan system perorangan sebaiknya menambah luas lahan yang di garap untuk menambah jumlah kuantitas produksi sehingga pendaoatan yang di peroleh juga lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris, D. (1999). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LDFE UI.
- Boediono. (2002). *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Handayani dan Effendy. (2016). *Analisis Jumlah Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut di Desa Bulagi Dua Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan*.*Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol.23.
- Irmayanti. (2010). *Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Usahatani Lahan Sawah di Desa Bontollasa Kecamatan Simubang Kabupaten Maros*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Marniati. (2020). *Sistem Bagi Hasil Dalam Menentukan Pendapatan Petani Padi Penggarap Di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi 3. LP3S: Jakarta.
- Mulyadi S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pane, E. A. (2014). *Sistem Bagi Hasil Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Poncomulyo, T. dkk. (2006). *Budidaya dan Pengelolaan Rumput Laut*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Soekartawi. (1995). *Ilmu Usaha tani dan Penelitian Untuk Mengembangkan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi. (1995). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soewarno. (2016). *Jenis Rumput Laut*. Sulawesi Tenggara: Dinas Kelautan dan Perikanan Prov Sultra.
- Sujarwo dan Fitriyanni. (2016). *Pengelolaan Budidaya Rumput Laut Berkelanjutan Untuk Masyarakat Pesisir Pulau Panjang Serang Banten*. *Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*.
- Suparman. (2013). *Cara Mudah Budidaya Rumput Laut Menyehatkan dan Menguntungkan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.